

DAMPAK PENERAPAN KEBIJAKAN PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN NARMADA

Suparmin*¹, Bambang Dipokusumo², Muhamad Siddik³, Anas Zaini⁴

¹Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

²Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

³Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

*Corresponding Author Email: suparminjinem@unram.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis permintaan pupuk bersubsidi dan non subsidi oleh petani, dan menganalisis dampak penggunaan pupuk bersubsidi dan non subsidi terhadap produksi padi petani. Cakupan penelitian ini adalah Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan secara langsung dari Badan Pusat Statistik NTB, dan Dinas Pertanian NTB. Mengingat penelitian memusatkan perhatian pada penggunaan pupuk berimbang oleh petani, maka dalam penelitian sebagai lokasi penelitian adalah Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Dari kecamatan tersebut dipilih 30 orang petani sebagai responden secara *random sampling*.

Analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian: untuk mengukur permintaan pupuk bersubsidi oleh petani dilakukan dengan tehnik tabulasi sederhana, dan untuk menganalisis dampak penggunaan pupuk bersubsidi terhadap produksi padi digunakan dengan model analisis regresi berganda model Cobb-Douglas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa permintaan pupuk bersubsidi dalam musim tanam kedua (musim kemarau 1) disesuaikan dengan jatah yang diberikan oleh pemerintah berdasarkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yaitu rata-rata untuk pupuk urea sebanyak 79,72 kg per 0,70 ha atau 113,88 kg per ha. Penggunaan pupuk urea bersubsidi berpengaruh nyata terhadap produksi padi yaitu setiap penambahan pupuk urea sebanyak 1% akan meningkatkan produksi padi sebanyak 0,57 %. Pengeluaran biaya untuk pupuk urea bersubsidi, biaya pupuk urea (subsidi dan non subsidi) berdampak atau berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani padi

Keyword: pupuk, subsidi, permintaan, kebijakan

1. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dan tidak terasa pada pertengahan tahun 2021 ini jumlahnya sudah mencapai 272.248.500 jiwa (BPS, 2021). Untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduk tersebut melalui beras, maka pemerintah terus melakukan berbagai macam program peningkatan produksi padi, salah satunya melalui program pemberian subsidi pupuk kepada petani agar supaya petani dapat meningkatkan produksi padi. Program pemberian subsidi pupuk ini juga berlaku untuk wilayah Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Sebagaimana umumnya produk pertanian, produksi padi Indonesia sangat tergantung pada kondisi iklim dan cuaca. Pada musim hujan produksi padi umumnya melimpah dan pada musim kemarau produksi menurun. Menurut BPS (1983-2003) produksi rata-rata padi dari tahun 1990 sampai 2003 mengikuti pola panen musiman, puncak panen raya terjadi antara bulan Januari-April sebesar 49.25 persen, musim gadu antara Mei-Agustus sebesar 31.80 persen dan produksi terendah pada musim

pacekelik terjadi antara bulan September-Desember sebesar 18.95 persen. Menurut BPS Nusa Tenggara Barat (2019) produksi padi di Kabupaten Lombok Barat mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai dengan 2018 yaitu 180.071 ton tahun 2016 kemudian naik menjadi 180.408 ton, dan tahun 2018 meningkat menjadi 184.480 ton. Peningkatan produksi ini sebagai akibat dari peningkatan luas areal panen padi. Produksi padi di Kabupaten Lombok Barat juga mengalami perubahan antar musim tanam, dimana pada musim tanam pertama (musim hujan) merupakan musim panen raya, kemudian menurun pada musim tanam kedua dan musim tanam ke tiga. Dengan produksi yang bersifat musiman, sifat sangat rentannya produksi terhadap serangan hama dan penyakit, dan adanya bencana alam setiap tahun menyebabkan usahatani padi memiliki resiko yang sangat tinggi. Sebagai akibatnya penawaran beras berfluktuasi sangat tinggi, baik antar musim maupun antar tahun.

Selain masalah produksi padi secara musiman dan gangguan hama dan penyakit juga masalah pengurangan jumlah pupuk bersubsidi kepada petani akan berakibat pada produksi dan produktifitas padi yang diperoleh petani. Pengurangan jumlah pupuk bersubsidi kepada petani sudah berlangsung sejak ditetapkannya keputusan Menteri Perdagangan No. 15 Tahun 2013. Sejak diberlakukannya kebijakan tersebut maka petani mulai mendapat jatah pupuk bersubsidi dalam jumlah yang terbatas. Terbatasnya jumlah pupuk bersubsidi kepada petani disinyalir sebagai akibat dari tidak tertibnya data jumlah petani yang harus mendapat subsidi. Hal ini berasal dari data Rencana Definitif Kelompok Kerja (RDKK) yang masih belum baik, sehingga kebijakan menjadi salah sasaran. Dalam keterangan persnya (Kompas, 2021) Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo memastikan akan mengawal setiap kebijakan di sektor pertanian dengan optimal. Termasuk kebijakan pupuk bersubsidi yang banyak menjadi sorotan dalam penyalurannya. Menurut dia, kebijakan subsidi pupuk merupakan upaya pemerintah untuk menjaga ketahanan pangan dalam negeri. Dengan kebijakan itu diyakini akan meningkatkan produktivitas pertanian. Untuk itu kita selalu memantau dan mengawal kebijakan pupuk subsidi agar lebih tepat sasaran.

Selain pupuk bersubsidi juga pemerintah menyediakan pupuk non bersubsidi. Ini artinya bahwa pemerintah menyediakan jumlah pupuk yang sesuai dengan kebutuhan petani pada musim tanam padi. Dengan penyediaan pupuk bersubsidi dan non bersubsidi yang cukup ini maka tidak ada alasan bagi petani untuk tidak menanam padi, karena kebutuhan yang paling penting dalam rangka meningkatkan produksi padi adalah tersedianya pupuk berimbang di setiap wilayah produksi petani. Tetapi apakah petani akan tetap menggunakan sejumlah pupuk berimbang sesuai kebutuhan walaupun ada perbedaan harga, jika tidak maka akan mengancam produktifitas padi yang dihasilkan petani. Menurut Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat (2019) produktifitas padi di Kabupaten Lombok Barat menurun dalam tiga periode terakhir (2016 sampai 2018) yaitu 54,85 kwintal/Ha tahun 2016, kemudian naik menjadi 56,11 kwintal/ha tahun 2017, dan menurun menjadi 53,59 kwintal/ha pada tahun 2018. Penurunan produktifitas padi ini dapat diduga sebagai salah satu akibat dari penurunan pemakaian pupuk berimbang (pupuk bersubsidi dan non subsidi).

Permintaan pupuk bersubsidi oleh petani akan berlaku sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan pemerintah, sementara untuk pupuk non bersubsidi tidak ada ketentuan yang berlaku. Dengan perlakuan harga yang berbeda tersebut maka akan terjadi perubahan permintaan pupuk bersubsidi dan pupuk non bersubsidi. Namun demikian sejauh kebutuhan petani untuk menggunakan pupuk sebagai salah satu penentu peningkatan produksi padi, maka petani yang rasional akan tetap menggunakan pupuk tersebut walaupun harganya lebih mahal. Akankah

permintaan pupuk berimbang sesuai dengan kebutuhan petani ataukah tidak. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Dampak Permintaan Pupuk Bersubsidi dan Non Bersubsidi Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Persoalan yang sering muncul dari komoditi beras bertitik tolak dari dua masalah utama yaitu biaya produksi dan kesejahteraan petani. Permasalahan ini berawal dari masih tingginya ketergantungan petani terhadap penggunaan pupuk anorganik (berimbang), selanjutnya akan menyebabkan biaya produksi meningkat dan kemudian mengancam pendapatan rumahtangga petani. Disamping itu ketergantungan terhadap beras bagi penduduk Indonesia masih tinggi dan penguasaan lahan petani yang semakin sempit sebagai akibat dari pembagian warisan dan keuntungan usahatani padi tidak memberikan hasil yang layak bagi petani, serta sistem pendataan yang masih kurang baik.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, pemerintah mengeluarkan instrumen kebijakan untuk meredam gejolak harga tersebut melalui; penetapan kebijakan jumlah pupuk bersubsidi bagi petani, dan menetapkan kebijakan jumlah pupuk non subsidi bagi petani

Tujuan Penelitian:

- 1) Menganalisis permintaan pupuk bersubsidi dan non subsidi oleh petani
- 2) Menganalisis dampak penggunaan pupuk bersubsidi dan non bersubsidi terhadap produksi dan pendapatan petani

2. METODE

2.1 Rancangan Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif melalui pengumpulan fakta yang ada saat sekarang berdasarkan data-data yang tersedia, kemudian menganalisis data dan menginterpretasikannya serta menarik kesimpulan (Simanjuntak, BA. 2014; Dwiastuti, R.,2017; Sjah, T.,2011; Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2015). Dipilih Kabupaten Lombok Barat sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lombok Barat tergolong daerah dengan tipologi wilayah dataran rendah yang memiliki lahan sawah. Dari Kabupaten Lombok Barat dipilih satu kecamatan representatif yaitu kecamatan Narmada. Secara *purposive sampling* dipilih 1 desa yaitu desa Grimax Indah sebagai daerah penelitian yaitu desa dimana petaninya mendapat subsidi harga pupuk berimbang.

2.2 Teknik Penarikan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sampel rumahtangga untuk diwawancarai mendalam. Sebanyak 30 rumahtangga dipilih secara *purposive* dari desa terpilih. Pemilihan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan petani dalam mendapat bantuan pupuk bersubsidi. Dengan demikian jumlah petani responden sebanyak 30 orang

2.3 Jenis dan Cara Pengumpulan data

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan atau metode kuantitatif dan kualitatif. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat memperkaya data dan memahami fenomena sosial yang sedang diteliti. Pada aras meso, dilakukan pengambilan data primer dan sekunder yang meliputi pelaksanaan program-program ketahanan pangan yang sudah dan sedang berjalan,

Pada aras mikro akan dilakukan wawancara terstruktur pada rumahtangga terpilih yang meliputi data: karakteristik sosial ekonomi, jumlah penggunaan pupuk bersubsidi, pendapatan rumahtangga.

2.4 Analisis Data

Bagian ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu permintaan pupuk bersubsidi, dampak penggunaan pupuk bersubsidi terhadap produksi dan produktivitas padi, dan pengaruh pengeluaran biaya subsidi pupuk terhadap ketahanan pangan rumahtangga petani. Pembahasan dalam setiap bagian terdiri dari hasil studi empiris dari penelitian sebelumnya dan teori-teori pendukungnya.

(1) Permintaan pupuk bersubsidi dan non subsidi

Untuk mengukur jumlah permintaan pupuk bersubsidi dan non bersubsidi oleh petani digunakan secara deskriptif melalui tabulasi data sederhana

(2) Menganalisis dampak penggunaan pupuk bersubsidi dan non bersubsidi terhadap produksi dan produktifitas padi petani

Untuk mengukur dampak penggunaan pupuk bersubsidi terhadap produksi dan produktifitas padi digunakan model regresi linier Cobb Douglas dengan persamaan sebagai berikut (Nachrowi, at al 1999; Gujarati, D., 1988):

$$\text{Log } Y_i = \text{Log } b_0 + b_1 \text{ Log } X_{1i} + b_2 \text{ Log } X_{2i} + e_i \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: Y_i = produksi padi (ton) ; X_{1i} = jumlah pupuk bersubsidi (kg); X_{2i} = jumlah bibit padi (kg) ; b_0 = konstanta; b_1 dan b_2 = koefisien regresi; e_i = error term

Untuk menganalisis pengaruh penggunaan pupuk urea bersubsidi terhadap produktifitas dianalisis secara deskriptif.

Untuk memastikan pengaruh variable bebas terhadap variable terikat maka dilakukan pengujian secara statistik dengan taraf kepercayaan 95 %, sehingga dapat diketahui dampak penggunaan pupuk bersubsidi tersebut terhadap produksi padi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur kepala rumahtangga, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan status penguasaan lahan petani. Semua karakteristik ini merupakan ciri petani yang ada di wilayah penelitian. Karakteristik ini juga menggambarkan seberapa besar ciri-ciri tersebut dapat berperan dalam menunjang kegiatan usahatani. Untuk hal tersebut perlu penjelasan yang terinci sesuai dengan karakteristik dalam bagian berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Menurut Rata-Rata Umur, Jumlah Tanggungan, Luas Lahan Garapan, dan Status Petani di desa Grimax Indah

No	Karakteristik	Nilai	Pemilik (orang)	Penggarap (orang atau %)
1	Umur (tahun)	56,6	-	-
2	Jumlah Anggota keluarga (Jiwa)	3	-	-
3	Luas Lahan (Ha)	0,70	-	-
4	Status Penguasaan Lahan Petani	-	12 (40 %)	24 (60 %)

Umur Kepala Rumahtangga berkaitan erat dengan produktivitas sebagai tenaga kerja, sebab umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam mengelola usahanya. Setelah melewati umur tertentu maka kemampuan bekerja relatif menurun. Umur produktif tenaga kerja adalah orang yang berusia 15 – 64 tahun (BPS, 2015).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa umur kepala rumahtangga (KRT) di daerah penelitian berkisar 36 sampai 78 tahun dengan umur rata-rata 57 tahun. Kalau diasumsikan bahwa untuk bekerja produktif sampai umur 64 tahun, maka kepala rumahtangga di daerah penelitian masih mempunyai potensi rata-rata 7 tahun. Berdasarkan usia produktif, hampir semua Kepala Rumahtangga (73,33 %) di daerah penelitian termasuk dalam usia produktif (lihat tabel 1).

Menurut Suhardjo (1989), besar kecil rumah tangga tergantung dari jumlah tanggungan rumah tangga itu sendiri yang merupakan beban bagi rumah tangga tersebut. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar jumlah pangan yang harus tersedia dalam rumah tangga tersebut dan semakin besar juga pengeluaran rumah tangga agar pangan dapat tersedia dan dikonsumsi sesuai dengan tingkat kecukupan yang dianjurkan. Selanjutnya Khomsan (1996) menyatakan bahwa besar keluarga sangat penting dilihat dari terbatasnya bahan pangan. Besar keluarga akan mempengaruhi distribusi konsumsi pangan dalam keluarga terutama pada keluarga yang miskin, pemenuhan kebutuhan makan akan lebih mudah jika yang harus diberi makan jumlahnya sedikit. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian jelas tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan ketahanan pangan dan gizi pada keluarga besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga/keluarga di daerah penelitian berkisar antara 1 – 6 orang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 3 orang. Jika jumlah anggota rumahtangga dikelompokkan, yaitu rumahtangga kecil (1-2 orang); rumahtangga sedang (3 - 4 orang) dan rumahtangga besar (≥ 5 orang), maka diperoleh persentase rumahtangga kecil di daerah penelitian sebesar 30 %, rumahtangga sedang sebesar 43,33 % dan rumahtangga besar sebesar 26,67 % (lihat Tabel 1).

Status kepemilikan lahan oleh petani di daerah penelitian sebagian besar berstatus sebagai petani penggarap (66,67 %) dan selebihnya sebagai pemilik (33,33 %). Ini berarti sebagian besar petani belum mampu menggarap lahannya sendiri. Hal ini kemungkinan bisa jadi karena petani memerlukan dana untuk kepentingan lain atau petani tidak mau menggarap lahannya sendiri karena memerlukan dana yang besar. Rata-rata luas lahan garapan seluas 0,70 hektar dengan sebaran antara 0,35 hektar sampai 1,5 hektar. Bila dilihat dari luasnya lahan yang dimiliki petani maka ini masih tergolong sempit. Dengan demikian hasil produksi padi yang diperoleh akan tidak memenuhi standar demikian juga produktifitasnya menjadi rendah. Hasil penelitian menunjukkan rata hasil produksi padi yang diperoleh petani sebesar 3.617 kg per-luas lahan garapan (0,70 ha) atau 5.194 kg per-ha.

Tingkat pendidikan merupakan gambaran secara umum untuk melihat kualitas sumberdaya manusia yang ada di suatu wilayah. Hal ini karena pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan seseorang serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru. Keragaan

pendidikan kepala rumahtangga di daerah penelitian, yaitu Tidak Sekolah, SD, SMP, SMU, dapat dilihat pada Tabel 2.

Keragaan pendidikan kepala rumahtangga di daerah penelitian menunjukkan sebagian kecil (33,33 persen) kepala rumahtangga petani tidak bersekolah, namun demikian sebagian besar (66,67 %) kepala rumahtangga petani sudah mengenyam pendidikan dari SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi. Keragaan pendidikan ini memberikan indikasi bahwa kualitas sumberdaya manusia (SDM) rumahtangga petani di daerah penelitian relatif masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan juga merupakan pembatas bagi rumahtangga untuk bekerja di sektor lainnya. Dukungan sumberdaya manusia yang rendah ini dapat pula dilihat dari tingkat pendidikan ibu rumahtangga, dimana sebagian besar tingkat pendidikan ibu rumahtangga adalah tidak bersekolah (50,00 %) dan Sekolah Dasar sebanyak 26,67 %.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga di Desa Grimax Indah Tahun 2021

No	Tingkat pendidikan	Kepala Rumah Tangga (orang)	Prosentase (%)	Ibu Rumah Tangga (orang)	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah	10	33,33	15	50,00
2	Sekolah Dasar	5	16,67	8	26,67
3	Sekolah Menengah Pertama	6	20,00	4	13,33
4	Sekolah Menengah Umum	8	26,67	3	10,00
5	Strata 1	1	3,33	-	-

3.2 Permintaan Pupuk Bersubsidi

Pupuk adalah salah satu factor produksi yang dapat mempengaruhi hasil produksi padi, karena unsur-unsur kimia yang terdapat dalam pupuk tersebut dapat merangsang dan mempercepat pertumbuhan tanaman dengan hasil yang bagus. Pemerintah telah menerbitkan panduan pemberian pupuk berimbang untuk tanaman padi di seluruh lahan pertanian di Indonesia. Di Kabupaten Lombok Barat jumlah pupuk berimbang yang harus diberikan kepada tanaman padi adalah 200 kg Urea, 100 kg ZA, 50 kg SP36, dan 50 kg KCl per hektar (Kementerian Pertanian, 2021). Petani di daerah penelitian menggunakan pupuk ure, Za, SP36, dan KCl yang tidak berimbang yaitu penggunaan pupuk urea rata-rata per-ha berjumlah 291,26 kg, kemudian ZA sebanyak 59,19 kg, dan NPK sebanyak 85,13 kg. Dilihat dari jumlah pemberian tersebut berarti petani tidak mengikuti anjuran pemerintah, dimana penggunaan pupuk urea dan NPK yang berlebihan sementara pupuk ZA masih kurang.

Permintaan pupuk bersubsidi oleh petani telah ditetapkan oleh pemerintah melalui SK Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor: 521.33/Sarpras.444/Distanbun Tahun 2020. Jumlah pupuk yang dijatahkan kepada petani harus disesuaikan dengan luas tanam yang direncanakan oleh petani yang kemudian disusun melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Jika dibandingkan antara jumlah pupuk menurut yang dianjurkan dengan jumlah pupuk bersubsidi yang diberikan kepada petani,

maka ada selisih yang sangat besar. Misalkan pupuk urea menurut anjuran pemerintah sebesar 200 kg per-hektar, namun yang disalurkan kepada petani sebanyak rata-rata 113,88 kg atau 56,94 %. Artinya subsidi yang diberikan kepada petani masih jauh dari harapan petani. Untuk mencukupi kebutuhan pupuk bagi petani maka petani melakukan tambahan permintaan terhadap pupuk urea, jumlah tambahan tersebut sebanyak rata-rata 161,18 kg atau 80,59 %. Penambahan yang berlebihan ini sebagai persepsi petani bahwa jika pupuk urea ditambah walaupun dosisnya melampaui anjuran akan menambah produksi padi. Dilain pihak bahwa petani mempunyai kemampuan untuk membeli pupuk diatas harga subsidi atau pada harga eceran tertinggi.

Tabel 3. Permintaan Pupuk Bersubsidi dan Non subsidi oleh Petani di Desa Grimax Indah Tahun 2021

No	Jenis Pupuk	Subsidi (kg)		Non Subsidi (kg)		Total (kg) (0,70 Ha)	Total (kg) (1 Ha)
		0,70 Ha	1 Ha	0,70 Ha	1 Ha		
1	Urea	79,72	113,88	112,83	161,18	192,55	275,07
2	Ponska	63,67					
3	ZA	45					

3.3 Dampak Penggunaan Pupuk Bersubsidi dan Non Bersubsidi Terhadap Produksi Padi dan Pendapatan Rumahtangga Petani

Faktor produksi yang menentukan tingkat produksi padi diantaranya adalah luas lahan, bibit padi, pupuk, dan tenaga kerja. Sejauhmana tingkat produksi padi yang ingin dihasilkan sangat tergantung dari bagaimana penggunaan factor-faktor produksi tersebut. Dalam penelitian ini digunakan dua factor produksi untuk mengukur sejauhmana produksi padi ini dipengaruhi oleh factor produksi bibit dan penggunaan pupuk. Sebagai hasil uji statistic menunjukkan bahwa kedua factor produksi bibit dan pupuk urea secara bersama-sama mempengaruhi produksi padi. Hal ini diperkuat oleh hasil uji-F yang menunjukkan hasil yang signifikan pada taraf kepercayaan 99 % atau tingkat kesalahan 1 % (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis Variance

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.890	2	.445	87.477	.000 ^b
	Residual	.137	27	.005		
	Total	1.027	29			

a. Dependent Variable: PRODUKSI

b. Predictors: (Constant), TOTAL UREA, BIBIT

Hasil uji parsial atau uji-t digunakan untuk memastikan pengaruh masing-masing factor produksi terhadap produksi padi. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa factor produksi bibit dan pupuk urea berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi pada tingkat kepercayaan 99% atau tingkat kesalahan 1%. Koefisien regresi faktor produksi bibit menunjukkan nilai 0,571 yang berarti bahwa setiap penambahan bibit sebanyak 1 % maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,571 %. Rata-rata penggunaan bibit padi yang digunakan sebanyak 28,67

kg, dan rata-rata produksi sebesar 3616,67 kg, artinya jika penambahan 1% bibit (2,87 kg), maka akan meningkatkan produksi sebanyak 7,20 kg padi (0,571% x 12,61 kg), karena setiap 1 kg bibit padi menghasilkan sebanyak 12,61 kg padi. Untuk faktor produksi pupuk urea menunjukkan pengaruh nyata terhadap produksi padi pada tingkat kepercayaan 99% atau pada tingkat kesalahan 1%. Koefisien regresinya menunjukkan angka 0,503, artinya setiap penambahan pupuk urea sebanyak 1% akan memberikan tambahan produksi sebanyak 0,503 %. Rata-rata penggunaan pupuk urea sebanyak 192,55 kg. Bila setiap penambahan penggunaan pupuk urea sebanyak 1% atau 1,93 kg, maka akan meningkatkan produksi padi sebanyak 0,50 % atau sebanyak 7,2 kg padi.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bibit dan Pupuk Urea Terhadap Produksi Padi di Desa Grimax Indah Kecamatan Narmada Tahun 2021

	Koefisien Regresi	Standard Error	Koefisien Beta	t	Significan
(Constant)	1.573	.255		6.178	.000
BIBIT	.571	.124	.589	4.615	.000
TOTAL UREA	.503	.169	.380	2.979	.006

Pendapatan rumahtangga petani bersumber dari usahatani sendiri dan luar usahatani seperti buruh tani dan berdagang. Selama satu musim tanam padi (kurang lebih 3 bulan) petani dapat mengumpulkan penghasilan rata-rata sebesar Rp 11.373.075,- yang terdiri dari penghasilan dari usahatani padi rata-rata sebesar Rp 9.923.075,- dan dari luar usahatani sebesar Rp 1.450.000,-. Jumlah pendapatan yang diterima petani dari usahatani masih mampu menutupi biaya produksi secara keseluruhan walaupun ada pengurangan subsidi pupuk dan biaya menambah penggunaan biaya pupuk non bersubsidi.

Secara statistik pengaruh pengeluaran biaya pupuk terhadap pendapatan petani dapat dijelaskan dalam tabel 6. Uji secara keseluruhan menunjukkan bahwa semua variabel yaitu biaya pupuk urea bersubsidi dan biaya pupuk urea, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi dengan tingkat kepercayaan 99,99% atau tingkat kesalahan 0,01 %. Analisis variance tersebut menjelaskan bahwa variasi dari variable pendapatan dapat dijelaskan secara bersama oleh variable biaya pupuk urea, biaya pupuk urea bersubsidi, dan biaya total pupuk.

Tabel 6. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.792	2	2.396	19.607	.000 ^b
	Residual	3.300	27	.122		
	Total	8.092	29			

a. Dependent Variable: Pendapatan UT

b. Predictors: (Constant), Biaya Pupuk urea subsidi, Biaya Pupuk Urea

Tabel 7. Hasil Uji-t Pengaruh Biaya Pupuk Urea Terhadap Pendapatan

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Model						
1	(Constant)	-3.032	3.212		-.944	.354
	Biaya Pupuk Urea (X1)	.738	.324	.391	2.278	.031
	Biaya Pupuk urea subsidi (X2)	.722	.280	.443	2.581	.016

Persamaan garis regresi: $\ln Y = -3,032 + 0,738 \ln X1^{**} + 0,722 \ln X2^{**} + e$
 $^{**}) =$ signifikan pada taraf nyata 5%.

Secara parsial dapat dijelaskan pengaruh masing-masing biaya pupuk tersebut terhadap pendapatan usahatani padi (Tabel 7). Biaya pupuk urea bersubsidi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Koefisien regresi sebesar 0,722 yang berarti setiap kenaikan pupuk urea bersubsidi sebesar 10 % akan meningkatkan pendapatan sebesar 7,22%. Artinya kenaikan pengeluaran untuk biaya pupuk urea bersubsidi masih terlalu rendah sehingga tidak terlalu menyebabkan penambahan biaya yang besar. Demikian pula untuk pengeluaran biaya pupuk urea (subsidi dan tidak subsidi) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Koefisien regresi sebesar 0,738 yang berarti setiap kenaikan biaya pupuk urea sebesar 10% akan meningkatkan pendapatan sebesar 7,38%. Ini juga berarti bahwa kenaikan biaya pupuk urea belum terlalu menyebabkan pengeluaran yang berarti bagi penambahan biaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Permintaan pupuk bersubsidi dalam musim tanam kedua (musim kemarau 1) disesuaikan dengan jatah yang diberikan oleh pemerintah berdasarkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yaitu rata-rata untuk pupuk urea sebanyak 79,72 kg per 0,70 ha atau 113,88 kg per ha.
- 2) Penggunaan pupuk urea bersubsidi berpengaruh nyata terhadap produksi padi dimana setiap penambahan pupuk urea sebanyak 10% akan meningkatkan produksi padi sebanyak 5,71 %
- 3) Dampak penambahan biaya penggunaan pupuk urea bersubsidi sangat signifikan terhadap pendapatan usahatani padi. Bagi petani yang menambah pengeluaran biaya pupuk urea sebesar 10% masih akan menambah pendapatan usahatani padi. Demikian pula pengeluaran biaya untuk pupuk urea juga berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi di Kecamatan Narmada

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti atas dana yang diberikan melalui penelitian skim Penelitian Peningkatan Kapasitas tahun 2021 dengan nomor kontrak: 2962/UN18.1.1/PP/2021

6. DAFTAR REFERENSI

1. Badan Pusat Statistik Jakarta, (1983-2003). Survei Pertanian: Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Indonesia, Jakarta
2. Badan Pusat Statistik, (2015). Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur Produktif dan Tidak Produktif, Daerah Tempat Tinggal. <https://jayawijayakab.bps.go.id/statictable/2017/08/03/38/persentase-penduduk-menurut-kelompok-umur-produktif-dan-tidak-produktif-daerah-tempat-tinggal-2015.html>
3. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, 2019. Nusa Tenggara barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik NTB. Mataram
4. Badan Pusat Statistik Jakarta, 2021. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (*Ribu Jiwa*), 1960-2021. Badan Pusat Statistik Jakarta. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
5. Dwiastuti, Rini, (2017). Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. UB Press. Malang
6. Gujarati, Damar, 1988. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga. Jakarta.
7. Nachrowi, N.D dan Usman, H., 1999. Penggunaan Teknik Ekonometri. Jakarta
8. Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
9. Suhardjo, 1989. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas (PAU) Pangan dan Gizi IPB Bogor
10. Simanjuntak, BA dan Sosrodihardjo, S. 2014. Metode Penelitian Sosial. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=F3BsDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=simanjuntak+&ots=xyqdh1W-cz&sig=C6vTJTajPgk-lwvJI3ADk-vv3Os&redir_esc=y#v=onepage&q=simanjuntak&f=false
11. Sjah, Taslim, 2011. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. UPT Mataram Univeersity Press. Mataram